

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabar mengenai lingkungan yang semakin memburuk mengingatkan kita bahwa kebijakan pembangunan perlu memperhatikan penyediaan lahan pada masa sekarang dan yang akan datang. Tidak adanya inovasi dan strategi untuk mengedepankan aspek lingkungan dalam pembangunan, khususnya pembangunan permukiman dikhawatirkan akan mengakibatkan semakin menurunnya kondisi lingkungan, maka menanggapi masalah lingkungan secara berkelanjutan lebih penting daripada terus mengedepankan strategi pembangunan yang berwawasan ekonomi dan politik (Dipakde *et al.*, 2001).

Saat ini perkembangan perkotaan semakin pesat dimana pembangunan yang dilakukan semakin mengabaikan aspek lingkungan. Menurunnya kualitas lingkungan seperti penurunan kualitas udara, penumpukan timbunan sampah, tercemarnya air tanah, pencemaran limbah, dan pemanasan global akan mengakibatkan dampak yang lebih serius jika tidak dikelola secara benar dan berkelanjutan. Lingkungan terdiri dari tempat atau *space* yang merupakan aspek utama dalam menata ruang, sehingga perhatian terhadap lingkungan merupakan aspek utamanya.

Salah satu cara menanggapi masalah lingkungan tersebut yaitu dengan cara menciptakan permukiman berkelanjutan yang mengutamakan interaksi yang nyaman, efisien, aman, dan pemanfaatan energi yang terbarukan untuk meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan. Salah satu konsep permukiman yang mendukung keberlanjutan aspek lingkungan adalah permukiman *ecovillage*.

Ecovillage berasal dari kata *Ecology* memiliki arti ilmu tentang lingkungan dan *Village* adalah desa, secara harfiah *ecovillage* diartikan sebagai desa dengan wawasan ekologi yaitu mempergunakan sumberdaya dengan efektif, sehingga tidak menghasilkan limbah atau limbah dapat diminimalisir (Dwi Pravita, 2012). *Ecovillage* merupakan salah satu konsep permukiman yang mendukung keberlanjutan aspek lingkungan. Menurut Gilman (1991) *ecovillage* merupakan permukiman dengan fitur lengkap dimana aktivitas yang dilakukan manusia terintegrasi dengan alam. Prinsip tersebut berusaha mengintegrasikan kelestarian lingkungan sosial dengan cara hidup dengan mengintegrasikan berbagai aspek desain ekologi, bangunan ekologi, produksi hijau, dan energi alternatif. Untuk menemukan paradigma baru yaitu *ecovillage*, masyarakat dapat berpartisipasi secara langsung atau memiliki hobi baru dalam bercocok tanam dengan memanfaatkan halaman atau *space* yang terdapat disekitar area lingkungan rumah dengan berkelanjutan serta membangun organisasi kemasyarakatan yang sehat.

Seiring dengan berjalannya waktu jumlah penduduk di suatu daerah akan semakin bertambah yang akan berakibat pada semakin mendesak pula penggunaan lahan di suatu daerah. Pemenuhan kebutuhan manusia tidak sebanding dengan sumberdaya alam yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan manusia itu sendiri, terbatasnya luas lahan yang ada di kota Bandung, Jawa Barat menyebabkan perkembangan secara pesat ke daerah yang berada di pinggiran kota sedangkan sumberdaya alam yang tersedia relatif tetap. Sebagai contoh wilayah Desa Malasari terus mengalami perubahan dalam penggunaan lahan mengakibatkan adanya konversi lahan pertanian ke lahan non pertanian.

Hasil penelitian Khatimatus Sa'adah (2018) menunjukkan bahwa penduduk yang bekerja sebagai petani di Desa Malasari memiliki karakteristik pendidikan yang rendah dengan pendapatan rata-rata 25.000 rupiah perhari. Rata-rata usia petani merupakan lanjut usia, dimana petani memiliki motivasi untuk mempertahankan lahan dengan persentase >50%. Hal tersebut didasari oleh faktor yang memotivasi petani untuk mempertahankan lahan seperti faktor umur, pendidikan, luas lahan, jumlah keluarga, jumlah tanggungan keluarga, dan pendapatan.

Desa Malasari terdiri dari 10 Kampung yaitu: Kampung Babakan Cianjur, Cikuda, Cibuntu, Ciseupan, Cigadog, Ciseureh, Ciburuy, Babakan Kiara, Babakan Panjang, Ganjen (Profil Desa, 2017). Luas area pertanian dan peternakan di semua kampung semakin sedikit. Sebagian besar tata guna lahan di Desa Malasari digunakan untuk bangunan dan industri rumahan, akibatnya beberapa permukiman menjadi terlihat kumuh (*slum*). Selain itu menurunnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial, masyarakat menjadi konsumtif dan generasi muda memiliki interaksi yang kurang dengan masyarakat adalah dampak sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat, padahal sifat tanah di Desa Malasari sangat subur untuk ditanami dan terkenal akan pertanian yang aman dari serangan hama tikus dan serangga. Dampak ekonomi yang terjadi di masyarakat yaitu meningkatnya harga tanah/lahan, kurang membuka lapangan pekerjaan, meningkatnya pendapatan masyarakat, dan memiliki jabatan yang beragam menimbulkan dampak pada kondisi sosial, ekonomi dan lingkungan.

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka penelitian dilakukan dengan cara pendekatan dengan mendeskripsikan, mengevaluasi, identifikasi dan

menganalisis mengenai hubungan antara tersedianya sumber daya alam dan pola kehidupan penduduk terhadap lansekap, dan kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya. Dengan perencanaan kampung berbasis ekologi (*ecovillage*) yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan kebutuhan dan gaya hidup yang sehat.

B. Perumusan Masalah

Bagaimana mendeskripsikan, mengevaluasi, identifikasi, menganalisis dan merancang hubungan antara tatanan biofisik tapak dengan tatanan sosial ekonomi masyarakat yang berpengaruh terhadap masyarakat serta merencanakan Desa Malasari berbasis *ecovillage* ?

C. Tujuan Penelitian

Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi dan menata lansekap berbasis *ecovillage* Di Desa Malasari, Cimaung, Kabupaten Bandung.

D. Manfaat

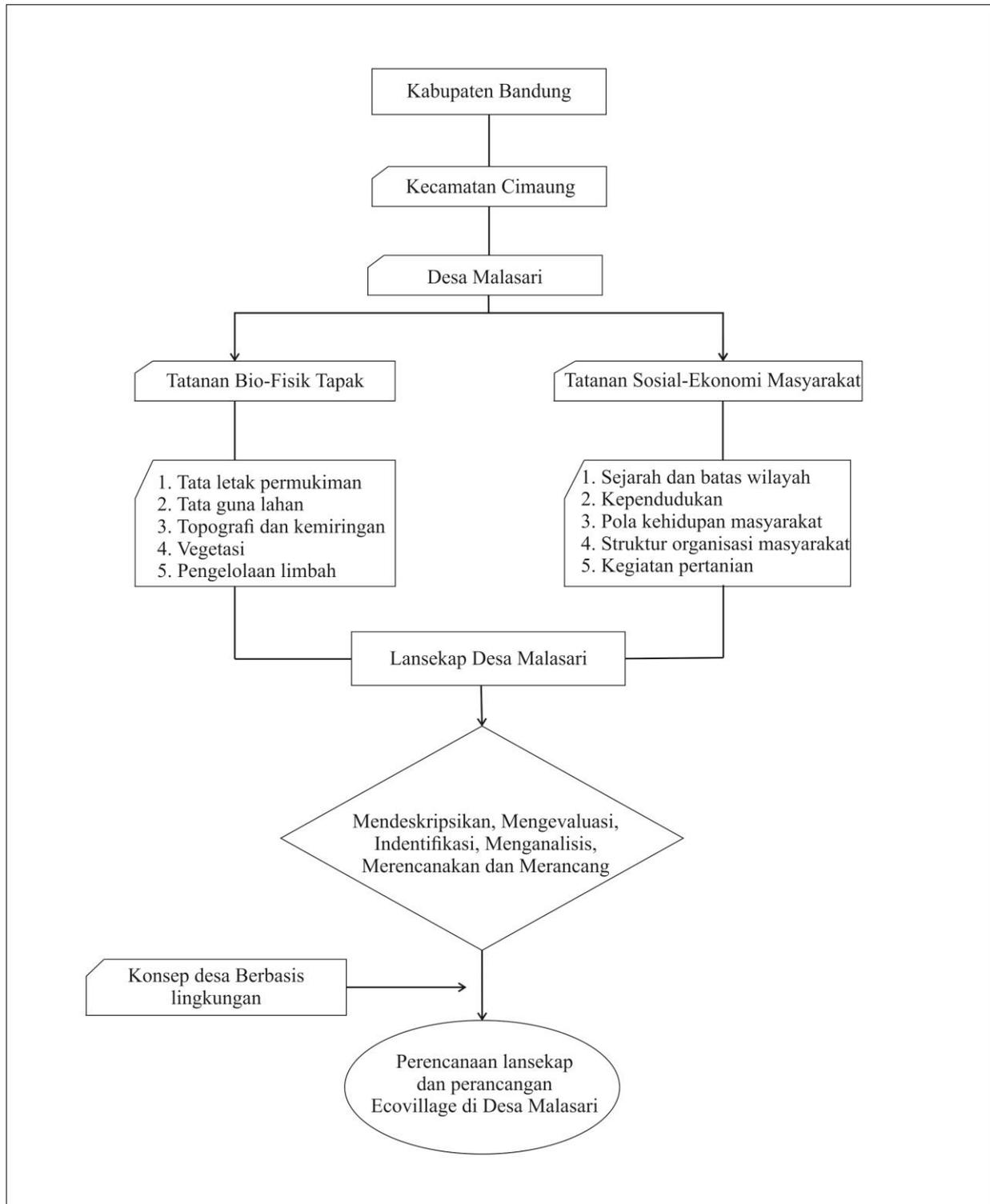
Studi ini dapat memberikan manfaat di antaranya :

- a. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Malasari dengan berbagai macam alternatif sumber pendapatan baru dari pemanfaatan lahan dan sumber daya alam lokal.
- b. Mengurangi atau mencegah dampak negatif dari pemanfaatan sumber daya alam yang bersifat merusak lingkungan.
- c. Memperbaiki hubungan antar masyarakat dan menciptakan kegiatan yang bermanfaat.

E. Batasan Studi

Studi ini dibatasi sampai dengan produk arsitektur lansekap berbentuk perencanaan lansekap di Desa Malasari sebagai Desa berbasis *ecovillage*.

F. Kerangka Pikir Penelitian



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Malasari, Kecamatan Cimaung, Kabupaten Bandung, pengambilan sampel dilaksanakan di semua kampung di Desa Malasari. Penelitian mencari informasi mengenai tatanan bio-fisik tapak dan tatanan sosial-ekonomi masyarakat dimana pada bio-fisik tapak terdiri dari tata letak permukiman, tata guna lahan, topografi dan kemiringan, vegetasi, dan pengelolaan limbah sedangkan tatanan sosial-ekonomi terdiri dari sejarah dan batas wilayah, kependudukan, pola kehidupan masyarakat, struktur organisasi, dan kegiatan pertanian. Dimana informasi tersebut dikumpulkan menjadi lansekap Desa Malasari yang selanjutnya dilakukan mendeskripsikan, mengevaluasi, indentifikasi, menganalisis, merencanakan dan merancang dengan konsep desa berbasis lingkungan dengan hasil berupa perencanaan lansekap dan perancangan *ecovillage* di Desa Malasari.

Penelitian ini telah dilakukan di Desa Malasari dengan pemilihan survei dan wawancara. Penelitian ini mengambil sampel seluruh kampung di Desa Malasari, pada setiap kampung memiliki perbedaan tingkatan budaya dalam bertani di masyarakat. Selanjutnya mencari tiga kampung yang memiliki potensi, ketiga Kampung tersebut dipilih dari hasil wawancara dan pengambilan data primer yang diperoleh dari responden. Keberadaan lahan pertanian terus terancam dengan meluasnya jumlah permukiman, fasilitas publik, dan industri rumahan. Adapun pencemaran air dari limbah rumah tangga, udara, dan tanah menjadi hal yang penting untuk mencari solusi agar ekologi di ketiga kampung dapat membaik. Hal pertama yang dilakukan adalah meminta perijinan penelitian di kantor Kelurahan Desa Malasari dan tetua yang memiliki wewenang mengenai kondisi sosial, ekonomi, pendidikan, luas lahan, dan kependudukan.

Selanjutnya dilakukan observasi dan mengidentifikasi serta menganalisis tatanan bio-fisik tapak dan tatanan sosial-ekonomi masyarakat. Tahap ini dapat dilakukan dengan data

survei dan wawancara dengan memasukkan data dari Desa Malasari yang ada keterkaitan konsep *ecovillage*. Tahap analisis mengenai konsep *ecovillage* adalah mendapatkan petunjuk dalam permasalahan ekologi di lingkungan Desa Malasari agar berlanjut baik dari segi pertanian, ekonomi, sosial, dan budaya. Konsep *ecovillage* diharapkan dapat membentuk sebuah lansekap yang sehat dengan interaksi budaya yang baik di pinggiran kota seperti Desa Malasari.

Tahap perencanaan konsep *ecovillage* berdasarkan lansekap di Desa Malasari dilakukan setelah tahap analisis. Hasil analisis lalu di rancang dengan mengidentifikasi vegetasi yang terdapat di Desa Malasari seperti tanaman hias, tanaman herbal, hortikultura dan tanaman pangan. Perancangan *ecovillage* dilakukan dengan observasi lokasi yang memiliki masalah atau terdapat ruang publik yang tidak terawat. Lahan pertanian Desa menjadi hal yang utama dalam merencanakan desain penataan vegetasi, kemudian lahan dipermukiman yang memiliki banyak ruang kosong sehingga dapat dimanfaatkan untuk menanam tanaman hias, tanaman herbal, hortikultura dan tanaman pangan.

Selanjutnya perancangan yaitu membuat desain mengenai solusi permasalahan dan penataan lansekap pertanian di daerah kampung Ciseupan. Konsep perancangan *ecovillage* diharapkan dapat menambah lapangan pekerjaan, pendapatan desa, memperbaiki pola kehidupan masyarakat dan strategi untuk pengelolaan lingkungan.